



PROFIL KEMAMPUAN KOMUNIKASI GURU DALAM PENGUATAN KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK ANAK USIA DINI

Indra Zultiar^{1(*)}, Muhammad Tanzil Suherman², Alfian Ashshidiqi³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia¹²³

indrazultiar@upi.edu¹, tanzilsuherman@ummi.ac.id², Alfian13@ummi.ac.id³

Abstract

Received: 20 Maret 2025

Revised: 25 Agustus 2025

Accepted: 02 September 2025

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang posisi penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul di kemudian hari, faktor kompetensi sosial pendidik, khususnya kemampuan komunikasi guru merupakan kunci untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang efektif dengan peserta didiknya, teman sejawat, orang tua murid dan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan komunikasi guru PAUD dalam penguatan kompetensi sosial pendidik anak usia dini di kota sukabumi. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain survey. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang dimiliki guru memiliki nilai baik serta kompetensi sosial pendidik anak memiliki nilai baik. Hasil uji regresi linier menunjukkan kemampuan komunikasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi sosial pendidik anak. dari penelitian ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi guru terbukti menjadi faktor penting dalam penguatan kompetensi sosial pendidik pada anak usia dini. Semakin baik kemampuan komunikasi seorang guru, maka semakin tinggi kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru. dari penelitian ini dapat kita ambil implikasi bahwa sangat penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi guru, hal ini dapat dilakukan melalui workshop dan atau pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan usia dini.

Keywords: Guru; Kemampuan Komunikasi; Kompetensi Sosial; Pendidikan Anak Usia Dini

(*) Corresponding Author: Zultiar, indrazultiar@upi.edu

How to Cite: Zultiar, I., Suherman, M. T., & Ashshidiqi, A. (2025). PROFIL KEMAMPUAN KOMUNIKASI GURU DALAM PENGUATAN KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK ANAK USIA DINI. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 786-795

INTRODUCTION

Sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama bagi suksesnya pembangunan bangsa. Untuk itu upaya pengembangan SDM hendaknya merupakan suatu proses sepanjang hayat serta dilakukan secara serius dan komprehensif yang meliputi pengembangan aspek dan dimensi pengembangan manusia, dan terutama dilakukan melalui pendidikan (Barkalov, 2023). Dalam kaitannya dengan penyiapan SDM atau generasi unggul, pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang posisi yang sangat fundamental (Guerra & Figueroa, 2018). Fundamental dalam arti bahwa pengalaman pendidikan dini dapat memberikan pengaruh yang ‘membekas’ sehingga melandasi proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya (Schachter, 2019).

Karena pentingnya pendidikan masa balita anak, yaitu dari usia 3 hingga 6 tahun, maka diperlukan juga tenaga pendidik yang berkompoten (Yang, 2025). Karena pada usia tersebut, anak berada dalam usia emasnya yaitu berada dalam puncaknya perkembangan

kecerdasan anak. Kecerdasan tidak hanya dilihat dari segi intelektualnya, namun dari semua jenis kecerdasan yang ada. Gardner mengemukakan ada 7 jenis kecerdasan yang ada yaitu kecerdasan spasial, kecerdasan bahasa, kecerdasan logis matematis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik anak usia dini adalah kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik maupun dengan masyarakat sekitar. Seorang guru hendaknya mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain baik dengan anak, orang tua, teman sejawat maupun masyarakat. Tujuannya agar terjalin hubungan yang baik dalam rangka mendidik anak (Lewis, 2023). Hubungan tersebut pastinya akan memberikan banyak manfaat bagi seluruh pihak. Guru yang baik juga hendaknya selalu bersikap ramah, akrab dan hangat terutama kepada peserta didiknya agar selalu nyaman di dekat guru, dan bagi pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada guru untuk mendidik anak-anak.

Oleh karena itu seorang pendidik anak usia dini sangatlah penting dan diperlukan kemampuan berkomunikasi untuk mendidik anak didiknya (Brebner, 2015). Karena anak-anak tidak bisa membedakan tentang bagaimana berperilaku dan berkata yang dapat diterima atau tidak oleh orang lain, dengan kata lain pada periode ini sangat penting memperkenalkan bahasa yang baik dan benar pada anak untuk terus menerus melakukan peningkatan yang baik yang kelak akan menjadi pribadi yang baik (Nurkharisma, 2021). Untuk menjadi guru PAUD hanya lulusan SMA ataupun sederajat tidaklah cukup, diperlukan pendidikan lanjutan sehingga benar-benar paham bagaimana menjadi seorang guru yang baik. Guru PAUD juga memerlukan pendidikan yang sesuai dengan bidangnya agar terciptanya guru PAUD yang berkompeten. Dengan adanya guru-guru PAUD yang berkompeten, maka untuk menciptakan bangsa yang maju tidaklah sulit karena masa depan sebuah negara ditentukan oleh kualitas bibit-bibit mudanya. Dengan istilah lain, guru PAUD yang kompeten merupakan kunci keberhasilan sebuah negara.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, Agar penelitian internalisasi kompetensi sosial ini dapat menemukan poin penting pada kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif pendidik, maka rumusan penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana profil kemampuan komunikasi guru dalam penguatan kompetensi sosial Pendidikan anak usia dini.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan, dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis (Kriyantono, 2009). Periset lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survei. Metode survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya (kriyantono, 2009). Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Dalam survei proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat sangat terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik (Kriyantono, 2009).

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah para pendidik kelompok bermain yang ada di Kota Sukabumi. Objek dari penelitian ini adalah profil kemampuan komunikasi guru. Kegiatan ini dilaksanakan dari bulan september 2024 hingga september 2025. Pengumpulan data di bulan April 2025, dan analisis data di bulan Juli 2025. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di wilayah Sukabumi. Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Penggunaan angket digunakan berdasarkan jumlah responden yang cukup banyak. Skala yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala likert. Penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan teknik sampling menggunakan cluster sampling. Jenis ini memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota atau unsur. Sedangkan teknik cluster sampling digunakan karena objek yang diteliti atau sumber data sangat luas. Sedangkan pemilihan responden menggunakan simple, random sampling. Populasi pada penelitian ini adalah pendidik kelompok bermain anak usia dini kota Sukabumi, berdasarkan data yang didapatkan dari HIMPAUDI seluruh pendidik anak usia dini yang dibawah naungan HIMPAUDI berjumlah 721 orang yang berada pada 119 lembaga. Sampel dalam penelitian ini diambil satu orang pendidik tiap lembaga kelompok bermain, artinya akan ada 119 pendidik yang akan dijadikan sampel.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan path analysis (analisis jalur). Teknik analisis ini dikembangkan oleh Sewall Wright dengan tujuan untuk menemukan sejauh mana variasi dari efek yang diberikan ditentukan oleh masing-masing penyebab (Riduwan, 2012). Selain itu menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab (variable eksogen), terhadap seperangkat variabel lainnya yang merupakan variabel terikat (variable endogen) (Sitepu, 1994).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Hasil pengujian simultan menggunakan uji F menunjukkan bahwa kemampuan Komunikasi sebagai variabel independen atau bebas berpengaruh pada variabel dependen atau variabel terikat yaitu kompetensi sosial pendidik anak. Hasil uji F menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,000 di bawah hasil yang ditetapkan yaitu 0,05. Nilai F hitung pada penelitian ini sebesar 48,672 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan secara simultan variabel bebas (kemampuan komunikasi guru) berpengaruh terhadap variabel terikat (kompetensi sosial pendidik anak).

Hasil koefisiensi determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai R pada penelitian ini yaitu sebesar 0,550 yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup kuat antara kemampuan komunikasi guru dengan kompetensi sosial pendidik anak. Nilai R^2 sebesar 0,303 menunjukkan bahwa 30% kemampuan komunikasi guru mempengaruhi kompetensi sosial pendidik anak. Hasil ini memberikan indikasi bahwa walaupun adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi guru dengan kompetensi sosial pendidik anak, masih terdapat 69,7 % faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial pendidik anak yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa aspek kepribadian guru tersebut, pengalaman mengajar, pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti, lingkungan kerja, dukungan dari institusi, dan faktor-faktor lainnya yang berperan dalam membentuk kompetensi sosial pendidik anak usia dini.

Hasil uji t antara pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap kompetensi sosial pendidik anak adalah signifikan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dari variabel bebas atau independen terhadap variabel dependen. Koefisien regresi

menunjukkan positif sebesar 0,625. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan komunikasi seorang guru maka semakin tinggi pula kompetensi sosial pendidik anak.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa konsep komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito mendukung temuan dari penelitian ini. Devito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi di antara dua orang atau lebih yang telah menjalin hubungan, dengan efek feedback yang terjadi secara langsung (Devito, 2012). Oleh karena komunikasi interpersonal yang efektif merupakan landasan dasar yang perlu untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Dalam konteks ini komunikasi yang dilakukan oleh guru bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmu saja melainkan lebih dari itu yaitu untuk mengembangkan aspek lainnya yaitu sosial dan emosional anak-anak.

Hasil dari penelitian ini pun secara garis besar menegaskan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam teorinya yaitu social learning teori. Teori ini mengasumsikan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dan observasi, dan bukan hanya melalui pengalaman langsung, individu belajar dengan mengamati perilaku dari orang lain (model), akibat dari perilaku tersebut, dan lingkungan sosialnya (Bandura, 1977). Seperti siswa meniru gestur atau ekspresi guru. Hal ini menjadi landasan bahwa guru merupakan model yang berperan penting untuk pengembangan keahlian sosial anak-anak yang dilakukan melalui proses observasi dan imitasi yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya. Oleh karena itu guru dengan kemampuan komunikasi yang baik akan lebih menunjukkan perilaku sosial yang positif dibandingkan negatif, hal ini akan berdampak pada perilaku yang timbul saat di kelas dan kemudian akan dan dapat diamati dan ditu oleh anak-anak

Kemampuan komunikasi merupakan aspek yang ternyata berpengaruh pada kompetensi pendidik anak usia dini. Peran guru untuk anak usia dini sangat penting bagi perkembangan anak-anak usia dini, bukan saja secara kognitif mereka tetapi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak-anak itu sendiri. Komunikasi yang efektif dilakukan oleh guru-guru pendidik anak usia dini sangat penting untuk mendukung dan menciptakan suasana belajar yang menarik dimana secara vital hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak anak. Komunikasi pada saat melakukan pengajaran yang dilaksanakan secara efektif dapat secara langsung mempengaruhi perkembangan secara kognitif , emosional, dan sosial mereka, komunikasi yang dilakukan dapat dengan berbagai metode komunikasi seperti bahasa verbal, bahasa non verbal/perilaku, dan gerak tubuh dimana komunikasi ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan guru dalam proses belajar (Vuthuy, 2025). Dengan adanya pengetahuan dan keterampilan pendidikan akan komunikasi ini dapat memungkinkan bagi mereka untuk menciptakan lingkungan yang kaya dengan bahasa yang dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi anak-anak terutama anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara (Brebner, 2016).

Pada praktiknya kegiatan komunikasi yang dilakukan sering kali hanya berfokus pada anak-anak didiknya saja dan melupakan komunikasi dengan keluarganya. Komunikasi efektif yang dilakukan guru dengan orang tua murid merupakan salah satu bentuk tanggung jawab profesional yang sering diabaikan. Dengan adanya kesempatan, kegiatan dan interaksi yang dilakukan guru dengan keluarga murid dengan maka dapat meningkatkan keterampilan komunikasi para guru pada keluarga anak-anak (Macy, 2020). Lebih lanjut bahwa komunikasi verbal yang dilakukan dengan efektif antara guru dan keluarga murid akan menjadi lebih baik untuk adanya keterlibatan keluarga dalam

pendidikan anak mereka dan juga akan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan (Avari, 2022)

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu faktor yang dimiliki guru-guru pendidik anak yang harus dimiliki untuk mendukung perkembangan murid-murid secara efektif. Untuk itu para guru pendidik usia dini harus mempunyai keterampilan komunikasi yang spesifik dari mulai komunikasi verbal, non verbal hingga komunikasi lainnya. Keterampilan ini perlu dimiliki terutama untuk mengembangkan kognitif, emosional dan sosial pada anak-anak. Kemampuan komunikasi verbal merupakan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh guru-guru pendidik usia dini. Menggunakan komunikasi cara lisan secara efektif sangat penting untuk dapat mengatur interaksi dengan anak-anak selain itu juga dapat secara baik dalam memfasilitasi proses belajar. Hanya saja masih banyak guru yang masih lemah dan memerlukan perbaikan dalam penggunaan komunikasi verbal (Vu-thuy et al, 2025). Dengan kemampuan bahasa verbal yang kuat dan ekspresif yang dimiliki oleh guru pendidik usia dini efek yang muncul yaitu dapat mengurangi kemungkinan anak-anak mendapatkan terapi berbicara di kemudian hari (Kim & McIntyre, 2019)

Komunikasi verbal yang dimiliki seorang guru dapat memerankan peran yang penting untuk merangsang perkembangan bahasa pada anak-anak. Kegiatan komunikasi verbal yang intens dan berkualitas di antara guru dan anak-anak dapat mendukung perkembangan bahasa anak-anak yang belum memasuki jenjang sekolah (Gingras et., 2025). Dengan guru terlibat dalam percakapan yang panjang dan intens dengan anak-anak didiknya maka dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak tersebut, membantu mengembangkan kosakata mereka, dan juga keterampilan komunikasi anak-anak lebih lanjut untuk keterampilan membaca anak-anak dimasa yang akan datang (Conversations, 2020).

Komunikasi verbal dapat melibatkan juga instruksi yang dikeluarkan oleh guru-guru pendidik usia dini. Instruksi verbal yang dikeluarkan dan diberikan oleh seorang guru dapat membantu anak-anak untuk mencapai tujuan pendidikan-pendidikan tertentu dan juga mendukung proses belajar mereka (Dulčić, 2021). Dengan adanya komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru pendidik anak usia dini secara efektif maka akan mendukung perkembangan awal keterampilan dalam membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa dan kesadaran terhadap tulisan, dimana hal ini sangat penting kedepannya untuk keterampilan membaca dan menulis (Weadman, 2023).

Interaksi verbal antara pendidik dan anak-anak dapat merangsang perkembangan kognitif dengan mendorong anak-anak untuk berpikir, berargumentasi, dan merenungkan ide-ide mereka. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru pendidik usia dini dapat menstimulasi perkembangan kognisi dan sosial anak-anak. Komunikasi dan interaksi secara verbal yang dilakukan oleh guru-guru kepada anak-anak didik mereka dapat merangsang perkembangan kognitif anak-anak tersebut dengan mendorong anak-anak tersebut untuk berfikir, melakukan argumentasi dan memikirkan kembali serta merenungkan ide-ide yang dimiliki oleh mereka (Veen, 2017). Komunikasi verbal dan interaksinya yang terarah pada anak-anak dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan pada IQ verbal anak-anak, membantu mereka mempersiapkan keterampilan verbal untuk sekolah yang sesuai dengan usia mereka (Allely, 2014). Kemudian jika pendidikan yang dilakukan secara bilingual, maka dengan adanya komunikasi verbal dalam beberapa bahasa, maka akan meningkatkan fleksibilitas kognitif, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan fungsi lainnya pada anak-anak usia dini (Shani, 2024). Lebih lanjut bahwa bukan hanya perkembangan kognitif mereka saja tetapi kemampuan sosial mereka, dimana melalui komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru, anak-anak akan belajar bagaimana berinteraksi bukan hanya dengan teman sebaya saja melainkan dengan orang

dewasa, sehingga hal ini akan meningkatkan keterampilan sosial mereka dan membantu mereka untuk menghadapi situasi sosial yang berbeda (Girolametto & Weitzman, 2005).

Lebih lanjut bahwa dari kemampuan sosial mereka, komunikasi verbal antara guru dengan anak-anak usia dini dapat membangun hubungan anak-anak usia dengan orang lain. Komunikasi verbal yang baik dan efektif akan meningkatkan hubungan yang kuat dan responsif antara guru dan murid, hal ini sangatlah penting bagi anak-anak dan guru agar dapat memahami sinyal-sinyal yang dikeluarkan oleh kedua belah pihak dan juga memfasilitasi komunikasi diantara mereka, terutama bagi anak-anak yang belum dapat berbicara (Gingras, 2025). Selain itu komunikasi verbal dapat berperan dalam mengatasi wilayah afektif anak-anak. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru pendidik anak dapat membantu anak-anak untuk mengekspresikan dan mengelola emosi mereka (Ester & Orellana, 2021).

Kegiatan komunikasi verbal ini dapat diintegrasikan dengan berbagai cara untuk menghasilkan komunikasi verbal yang efektif. Untuk menghasilkan komunikasi verbal yang efektif komunikasi harus dilakukan dengan cara dua arah dan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak untuk memastikan hasil yang maksimal dan juga dapat segera mengatasi hambatan bahasa yang terjadi antara keduanya (Aziz, 2024). Kemudian dengan strategi komunikasi yang responsif, dapat meningkatkan interaksi juga memperbaiki skill komunikasi anak-anak (Sciences, 2017). Selain itu dengan menggunakan buku-buku cerita yang interaktif dan permainan yang didalamnya terdapat menu dengan komentar, pertanyaan juga gambaran singkat maka dapat mendorong perkembangan kosakata dan kemampuan bahasa anak-anak (Massey, 2013). Peran guru dalam membacakan cerita pun memiliki dampak yang baik untuk perkembangan anak, kualitas membaca yang dilakukan oleh guru tersebut selama sesi membaca sangat penting untuk pengembangan kosakata anak-anak, dalam sesi ini guru-guru disarankan untuk turut melibatkan anak-anak dalam interaksi tentang isi buku tersebut (Mihai, 2021).

Guru anak-anak usia dini selain harus mempunyai skill komunikasi verbal juga harus memperhatikan dan melatih komunikasi nonverbal Ketika mengajar. Hal ini didasarkan pada 60-70% komunikasi yang dilakukan dalam pengajaran adalah komunikasi non verbal, selain itu komunikasi non verbal pun memiliki manfaat bagi pertumbuhan anak-anak usia dini. Komunikasi non verbal seperti Gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah membantu anak-anak untuk membangun hubungan yang kuat antara guru dan mereka, serta dapat menumbuhkan budaya mendengar dan memahami (Arnott & Wall, 2022). Tentu hal ini penting bagi anak-anak karena mereka sering mengandalkan isyarat non verbal untuk memahami dan merespon lingkungannya.

Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh guru-guru dapat menjadi fondasi keterampilan berbicara pada anak-anak. Keterampilan ini memberikan fondasi penting untuk perkembangan Bahasa pada tahap selanjutnya seperti Gerakan tubuh dan sarana komunikasi nonverbal lainnya. hal ini memungkinkan anak-anak untuk dapat berpartisipasi secara aktif saat usia dini (Grimminger & Rohlfing, 2019). Dengan mengenali komunikasi non verbal pada anak-anak maka secara signifikan dapat membantu perkembangan Bahasa dan keterampilan Bahasa anak-anak tersebut dan sosial mereka terutama bagi anak-anak dengan gangguan perkembangan (Lin, 2004).

Guru yang melakukan komunikasi non verbal yang baik dan efektif akan mendorong anak-anak untuk melakukan integrasi sosial. Dengan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh guru kemudian ditiru maka komunikasi ini sangat penting untuk anak-anak, terutama anak-anak dengan kemampuan intelektual terbatas, hal ini dapat membantu anak-anak untuk mengurangi pemisahan diri dan membantu untuk meningkatkan adaptasi sosial dengan mengubah keterbatasan intelektual (Zashchirinskaia, 2020). Lebih lanjut guru yang banyak melakukan Gerakan nonverbal saat pengajaran

akan menghasilkan simbol-simbol non verbal yang dapat membantu pengelolaan interaksi saat di kelas dan juga pengaturan sosial, kemudian akan mempengaruhi bagaimana cara anak berinteraksi dengan teman dan dengan guru (Neill, 2017).

komunikasi non verbal yang ditunjukkan oleh guru-guru kepada muridnya dan kemudian ditiru akan memainkan peran yang penting untuk emosi anak-anak seperti rasa malu, rasa abangga dan lainnya, pesan-pesan ini disampaikan melalui isyarat-isyarat non verbal, sehingga akan mendorong anak-anak untuk cepat beradaptasi secara sosial (Aspelin, 2022). Lebih lanjut simbol simbol non verbal yang ditunjukkan akan lebih efektif digunakan untuk mempengaruhi perilaku anak-anak secara halus dibandingkan dengan instruksi secara verbal saja (Patterson, 2012). Maka dari itu guru-guru anak-anak usia dini memerlukan pelatihan dalam keterampilan komunikasi nonverbal untuk dapat melaksanakan, menginterpretasikan, merespon dan memaknai isyarat non verbal yang dilakukan oleh dirinya maupun yang diisyaratkan oleh anak-anak, sehingga akan meningkatkan kualitas interaksi dan mendukung hasil Pendidikan yang lebih baik lagi (Babad, 2012). Guru pendidik usia dini yang menggunakan komunikasi non verbal kepada anak-anak secara efektif dapat memulai atau tidak percakapan diantara mereka, hal ini akan berdampak pada kualitas percakapan atau dialog dan proses belajar, respon dari guru kepada isyarat non verbal akan mampu meningkatkan kemampuan anak-anak untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman anak-anak juga lebih terlibat dalam proses belajar (Strickland & Marinak, 2015).

Guru dengan kemampuan komunikasi yang baik dan efektif akan dapat mempengaruhi kompetensi sosial anak-anak. Komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru akan mampu memahami kebutuhan secara individu pada anak-anak dengan lebih baik, sehingga respon yang dikeluarkan oleh guru akan lebih tepat. Dengan adanya kemampuan komunikasi yang baik maka akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sangat mendukung dimana hal ini merupakan syarat bagi terciptanya perkembangan kompetensi sosial pada anak-anak. Kemudian guru dengan kemampuan komunikasi yang baik cenderung akan lebih mampu mengelola konflik juga mengajarkan keterampilan sosial pada anak.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kemampuan komunikasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi sosial pendidikan anak usia dini di Kota Sukabumi. Semakin baik kemampuan komunikasi guru tersebut, maka semakin tinggi kompetensi sosial guru tersebut dalam berinteraksi dengan anak didik, rekan-rekan guru orang tua dan Masyarakat. Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki guru menjadi pondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan pengembangan aspek sosial dan emosional anak. Walaupun begitu belum terbukti signifikan pada faktor faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial pendidik seorang guru dan hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Dari hasil penelitian ini disarankan bagi peneliti selanjut yang akan meneliti dengan tema yang sama untuk lebih dalam dan Panjang dalam meneliti, hal ini karena untuk lebih memahami perubahan-perubahan antara hubungan kemampuan komunikasi dan kompetensi sosial dalam jangka yang Panjang. Kemudian peneliti selanjutnya lebih mengeksplorasi variabel-variabel lain seperti pengalaman mengajar, dukungan tempat kerja, latar belakang Pendidikan dan kepribadian guru tersebut yang mampu mempengaruhi kompetensi sosial guru. Selain itu peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mix method agar mampu memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif dengan menggunakan dua data yaitu kuantitatif dan kualitatif. Serta pengembangan instrumen pengukuran yang lebih spesifik untuk semua dimensi kemampuan komunikasi. Kemudian Lembaga Pendidikan disarankan untuk mengembangkana program pelatihan mengenai komunikasi efektif, mendengarkan dan komunikasi non verbal secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi guru PAUD.

REFERENCES

- Allely, C. S., Puckering, C., Mills, M., Cox, A. D., Evans, J., & Maddox, H. (2014). The impact of the Mellow Parenting programme on later measures of childhood verbal IQ, *31*(4).
- Arnott, L., & Wall, K. (2022). Theorising power and listening: The route to a culture of voice. In L. Arnott & K. Wall (Eds.), *The Theory and Practice of Voice in Early Childhood: An International Exploration*.
- Aspelin, J. (2022). To conform or not to conform: An in-depth analysis of teacher-child interaction and the role of emotions in social adaptation in preschool. <https://doi.org/10.1177/1476718X221087073>
- Avari, P., Hamel, E., Schachter, R. E., & Hatton-Bowers, H. (2022). Communication with families: Understanding the perspectives of early childhood teachers. *Journal of Early Childhood Research*, *21*(2), 241-255. <https://doi.org/10.1177/1476718X221140747>
- Aziz, H., Sudrajat, A., Suparno, Purnama, S., & Putri, I. K. C. A. (2024). Embedding effective communication in early childhood learning in schools: Experience from early childhood teachers. *Child Care in Practice*, *31*(2), 190–209. <https://doi.org/10.1080/13575279.2024.2333721>
- Babad, E. (2008). Nonverbal behavior in Education. In J. Harrigan, R. Rosenthal, & K. Scherer (Eds.), *The New Handbook of Methods in Nonverbal Behavior Research* (Oxford, 2008; online edn, Oxford Academic, 22 Mar. 2012). <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198529620.003.0007>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Brebner, C., Hammond, L., Schaumloffel, N., & Lind, C. (2015). Using relationships as a tool: Early childhood educators' perspectives of the child-caregiver relationship in a childcare setting. *Early Child Development and Care*, *185*(5), 709–726. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.951928>
- Brebner, C., Jovanovic, J., Lawless, A., & Young, J. (2016). Early childhood educators' understanding of early communication: Application to their work with young children. <https://doi.org/10.1177/0265659016630034>
- Conversations, L., Hadley, E. B., Newman, K. M., & Mock, J. (2020). Setting the stage for TALK: Strategies for encouraging. *0*(0), 1–10. <https://doi.org/10.1002/trtr.1900>
- DeVito, J. A. (2012). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Dulčić, F. J. L., Peña, R. N. A., Sasso, P. E., & Jofré, D. A. C. (2021). Do instructions overwhelm the preschool classroom? Early childhood educators' use of instructional vs regulative directive commands, 247–265.
- Ester, P., & Orellana, S. (2021). Characteristics and language-responsiveness of early childhood educators' affective-speech inside the classroom. *Revista Fuentes*, *268*–*279*. <https://doi.org/10.12795/revistafuentes.2021.12943>

- Gingras, M. P., McMahon-Morin, P., Rezzonico, S., et al. (2025). A qualitative exploration of early childhood educators' declared practices when supporting preschoolers' oral language development. *Early Childhood Educator Journal*, 53, 551–562. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01605-5>
- Girolametto, L., & Weitzman, E. (2005). Supporting peer interactions of children with. 29(L), 14–26.
- Grimminger, A., & Rohlfing, K. J. (2019). Multimodal communication in early book reading situations and its relation to later vocabulary size. *Journal of Language Development*, 610–618.
- Guerra, P., & Figueroa, I. (2018). Action-research and early childhood teachers in Chile: Analysis of a teacher professional development experience. *Early Years*, 38(4), 396–410. <https://doi.org/10.1080/09575146.2017.1288088>
- Kim, M. H., & McIntyre, L. L. (2019). Early communication skills and special education outcomes at school entry: Implications for pediatric care and screening. <https://doi.org/10.1177/2333794X19884185>
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lewis, H. R., Lipscomb, S. T., Hatfield, B. E., Weber, R., Green, B., & Patterson, L. (2023). Family–teacher relationships and child engagement in early care and education. *Societies*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/soc13030067>
- Lin, T. Y., Chiang, C. H., Quo, N. W., & Huang, C. C. (2004). Nonverbal communication skills of children with developmental disorders. *Tzu Chi Medical Journal*, 16(5), 277–285.
- Macy, M., Paola, M., Rincón, S., & Hogan, M. (2020). What are undergraduate students' perceptions of a peer coaching model intended to foster effective electronic communication strategies with parents? *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 00(00), 1–11. <https://doi.org/10.1002/10901027.2020.1852345>
- Massey, S. L. (2013). From the reading rug to the play center: Enhancing vocabulary and comprehensive language skills by connecting storybook reading and guided play. *Journal of Early Childhood Education*, 125–131. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0524-y>
- Mihai, A. (2021). Teacher–child interactions that target vocabulary development in two preschool classrooms: A conversation analytic approach. *International Journal of Early Childhood*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13158-021-00296-6>
- Neill, S. (2017). *Classroom nonverbal communication* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315146065>
- Nurkharisma, A., Indra Zultiar, & Alfian Ashshidiqi Poppyariyana. (2021). Tingkat keterampilan komunikasi guru PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1394>
- Patterson, M. L. (2012). Nonverbal communication. In V. S. Ramachandran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (2nd ed., pp. 731–738). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00255-X>
- Riduwan., Kuncoro, E. A. (2012). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis*. Bandung: Alfabeta.
- S. Barkalov, E. Avdeeva, & T. Averina. (2023). Features of the lifelong learning concept implementation. *3rd International Conference on Technology Enhanced Learning in Higher Education (TELE)*, Lipetsk, Russian Federation, 79–81. <https://doi.org/10.1109/TELE58910.2023.10184367>

- Schachter, R. E., Gerde, H. K., & Hatton-Bowers, H. (2019). Guidelines for selecting professional development for early childhood teachers. *Early Childhood Education Journal*, 47(4), 395–408. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00942-8>
- Sciences, H. (2017). Responsive communication coaching for early childhood practitioners in underserved South African contexts: Clinical perspectives. 1–7.
- Shani, S. S., Begum, F., Paipuru, S., Haseena, S., & Subramanyam, V. (2024). Cognitive development through language learning: Examining bilingualism in early childhood education. 211–218.
- Sitepu, N. S. K. (1994). *Analisis Jalur Path (Path Analysis)*. Unit Pelayanan Statistika Jurusan Statistika, Bandung: FMIPA UNPAD.
- Strickland, M. J., & Marinak, B. A. (2015). Not just talk, but a ‘dance’! How kindergarten teachers opened and closed spaces for teacher–child authentic dialogue. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0750-1>
- Veen, C. Van Der, Wilt, F. Van Der, Kruistum, C. Van, Oers, B. Van, & Michaels, S. (2017). MODEL2TALK: An intervention to “D.” 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1002/trtr.1573>
- Vu-thuy, H., Do-thi, T., Nguyen, N. T., & Ngo-thi-kim, H. (2025). Pedagogical communication skills of preschool teachers: An analysis of spoken language, behavior and gesture communication, and educational tools in early childhood education. 8(2), 1114–1122. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i2.5411>
- Weadman, T., Serry, T., & Snow, P. C. (2023). The oral language and emergent literacy skills of preschoolers: Early childhood teachers’ self-reported role, knowledge and confidence. *June*, 154–168. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12777>
- Yang, X., Abdul Rahman, M. N., & Sun, Y. (2025). The impact of teachers’ qualifications on development outcomes in early childhood: A systematic literature review. *International Journal of Early Years Education*, 33(2), 426–445. <https://doi.org/10.1080/09669760.2025.2451301>
- Zashchirinskaia, O. V. (2020). Nonverbal communication as a means of social integration: The development of nonverbal communication in primary schoolers with intellectual disabilities. 610–618.